



GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI SD NEGERI KECAMATAN PLUMPANG)

Munawar, Suyitno

Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana (S2)
Universitas Gresik

Abstrak

Guru adalah elemen krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun guru bukan satu-satunya faktor penentu kesuksesan atau penjamin mutu pendidikan, mereka memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan menyeluruh siswa secara aktif dan proaktif, serta mengembangkan pendidik lain untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Mereka juga menjadi contoh dan agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Berpijak dari uraian di atas, judul dalam penelitian ini adalah “Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Plumpang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan, peran guru penggerak, nilai guru penggerak, dan peran dan nilai guru penggerak serta tantangan dalam implementasi peran dan nilai guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Plumpang III dan Penidon I kecamatan Plumpang. Mengingat peran dan nilai yang diemban oleh guru penggerak merupakan hal yang mengandung kebajikan universal dan merupakan sesuatu yang berharga. Pentingnya peran dan nilai guru penggerak dalam pendidikan di sekolah dasar baik dalam menjadi pemimpin pembelajaran maupun peran lainnya serta nilai yang inovatif tentu akan menjadi faktor yang mendukung peningkatan mutu pendidikan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menganalisa perilaku guru di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I terhadap peran yang dimainkannya guna meningkatnya mutu sekolah (pendidikan), dengan selalu berinteraksi dan berhubungan dengan aspek kemasyarakatan. Terdapat dua sumberdata dalam penelitian ini, yaitu (1) data primer (2) data sekunder. Sumber data primer berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informants), sedangkan sumber data sekunder, berupa dokumen yang berkaitan erat dan langsung dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan, yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi serta dengan menggunakan triangulasi sumber. Jenis analisis data dalam penelitian ini merujuk pada analisa model Miles dan Huberman. Model analisis Miles dan Huberman adalah kegiatan dalam analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya jenuh. Kegiatan analisis data tersebut, yaitu: *data reduction*; *data display*; *conclusion drawing/verification*.

A. Konteks Penelitian

Guru adalah elemen krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru memang bukan faktor tunggal penentu kesuksesan atau penjamin mutu pendidikan, mereka memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, penting untuk memiliki guru yang memiliki kualifikasi yang sesuai. Selain menguasai materi pelajaran dan metode mengajar, guru juga perlu memahami dasar-dasar pendidikan. Pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan ini sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugas mereka sebagai pengajar atau pendidik. Hal ini membantu dalam membangkitkan motivasi dan memotivasi siswa dalam proses belajar mereka.

Guru Penggerak merupakan sosok yang secara menyeluruh mendorong siswa untuk aktif. Guru penggerak juga mengembangkan dan menggerakkan pendidik lain dalam rangka menyajikan pembelajaran yang melayani murid sepenuhnya. Guru penggerak merupakan seorang pemimpin pemimpin pembelajaran. Mereka juga menjadi contoh dan agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Peran pendidik termasuk di dalamnya adalah guru penggerak dalam membimbing perkembangan alami anak dapat diibaratkan sebagai seorang tukang kebun atau pun petani. Biji-biji yang ditanam oleh petani ibarat anak-anak yang mendapatkan pendidikan melalui kreativitas guru. Jika anak-anak ditangani oleh seorang guru yang senantiasa melayani kebutuhannya, niscaya anak-anak tersebut akan mengalami peningkatan emosional dan sisi sosial serta akademik yang matang.

Mereka seperti biji tanaman yang akan disemai. Jika biji tersebut ditempatkan di tanah subur dengan air yang cukup, maka meskipun bibit jagung mungkin berkualitas rendah, namun ia akan dapat tumbuh dengan baik karena perhatian dan perawatan dari orang

yang merawatnya. Sebaliknya, jika biji jagung ditanam di tanah yang kering tanpa air dan sinar matahari yang cukup serta tanpa perhatian yang baik, maka bibit jagung yang berkualitas baik pun mungkin tidak akan tumbuh secara optimal (Rafael, 2022: 10).

Peran ini artinya ialah suatu tindakan yang dijalankan serta dimainkan (kemdikbud, 2014). Peran adalah tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukan atau status sosial mereka dalam suatu organisasi. Peran, menurut Koentjaraningrat, mengacu pada tingkah laku individu yang berkaitan dengan kedudukan tertentu. Dengan kata lain, peran mencakup pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah harapan-harapan kompleks yang dimiliki manusia terhadap perilaku dan tindakan individu dalam situasi tertentu, berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran guru tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga melibatkan mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar agar lebih efektif. Dalam pembelajaran, guru perlu memahami esensi materi yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga perlu memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa dalam belajar. Semua ini harus disertai dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru (Sagala, 2005:63).

Peran guru penggerak adalah Menjadi Seorang Pemimpin dalam Suatu Kegiatan Pembelajaran; Sebagai Guru Penggerak, tugasnya adalah menginspirasi semangat, harapan, dan antusiasme dalam interaksi dengan individu yang berada dalam pengaruhnya, baik pada saat di ruang kelas, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan di tengah-tengah masyarakat. Nilai yang diajarkan oleh Ki

Hadjar Dewantara inilah yang menjadi cerminkan seorang, yaitu menjadi teladan, memimpin, dan menjadi contoh dalam kebajikan yang patut ditiru oleh orang lain dalam perilaku dan karakter. Mereka juga memberdayakan dan mendorong orang lain agar memiliki kekuatan, kemampuan, dan semangat untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Guru Penggerak juga mempengaruhi, menjaga, dan mendorong perkembangan kebajikan dan kualitas positif lainnya agar orang lain dapat tumbuh dan maju.

Menjadi *Coach* atau pemandu inti Bagi Guru Lain; Dalam peran sebagai coach untuk guru lain, terutama dalam meningkatkan aktivitas pada saat pembelajaran bagi siswa baik di lingkungan sekolah, atau pada lingkup kelas. Seorang guru penggerak diharapkan memiliki kemampuan untuk mendampingi dan membimbing rekan sejawat dalam mengeksplorasi proses pembelajaran mereka sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa selain mempelajari keterampilan coaching, Guru Penggerak perlu memperkuat diri melalui refleksi terhadap pengalaman profesional mereka sendiri. Mereka harus mampu mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam untuk mengevaluasi pemikiran mereka terkait pembelajaran, bagaimana mencapai tujuan, dan pemecahan masalah. Sebagai pendamping pemandu bagi guru lain (*coach*), mereka juga harus fleksibel dalam mobilitas antara pengembangan individu dan pengembangan anggota komunitas pendidik di sekolah. (Dharma, 2022:45-46).

Mendorong kerjasama untuk berkolaborasi; Secara singkat, kolaborasi berarti adalah melakukan tindakan bersama untuk meraih tujuan atau hasil yang diinginkan. Ini mengimplikasikan bahwa setiap personal yang terlibat memiliki potensi yang pada saat disatukan akan saling menguatkan dan sangat efektif.

Mewujudkan Kapasitas Kepemimpinan dalam Diri Murid (*Student Agency*); Guru Penggerak memiliki peran penting dalam menciptakan kepemimpinan pada siswa. Oleh karenanya, mereka perlu mengerti strategi menyusun bentuk dan desain pembelajaran sehingga siswa merasa memiliki kompetensi diri, tidak tergantung orang lain, tidak dijauhi, dan memiliki rasa percaya diri serta semangat dari dalam diri untuk mencapai impian mereka. Dalam mencapai kepemimpinan siswa, Guru Penggerak memahami pentingnya konsep Tut Wuri Handayani, sehingga mereka memberikan siswa kendali penuh dalam proses pembelajaran mereka sendiri. (Dharma, 2022:46-47).

Menggerakkan Komunitas Praktisi; Untuk memastikan kelangsungan komunitas praktisi, Guru Penggerak perlu membangun budaya belajar bersama guru-guru di sekolah atau wilayahnya. Perkumpulan dalam belajar ini menjadi tempat para pendidik bertemu secara profesional, berdialog, berdiskusi, merencanakan strategi, dan menciptakan inovasi pembelajaran positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi murid (Dharma, 2022:46).

Disinilah sejauhmana kemampuan dalam menjalankan peran guru penggerak tersebut bisa diamati atau diukur. Bagaimana ia menggerakkan komunitas praktisi (KKG/MGMP) untuk mencapai suatu tujuan.

Kelima peran guru penggerak diatas merupakan sesuatu yang terkait satu dengan yang lain sehingga dalam implemenasinya saling mendukung. Suatu contoh menjadi *coach* bagi guru lain, tentunya memiliki keterkaitan dengan menjadi pemimpin pembelajaran dimana ia mampu menggerakkan orang lain atau pun murid dalam pembelajaran. Dimana kemampuan berkomunikasi dan membimbing merupakan prasyarat yang harus dimiliki. Peran tersebut merupakan

sesuatu yang sangat vital dalam dunia pendidikan.

Nilai Guru Penggerak adalah Berpihak pada Murid. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya nilai berpihak pada murid sebagai filosofi utama. Sebagai Guru Penggerak, fokus utamanya adalah kepentingan murid. Keputusan yang diambil haruslah didasarkan pada upaya memberdayakan diri sendiri dan menggunakan secara optimal modal atau aset yang ada untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berkualitas bagi peserta didik. Seorang guru penggerak yang mengamalkan nilai ini akan senantiasa lebih memprioritaskan kepentingan pembelajaran murid dan bertanya pada diri sendiri, "Apakah ini bermanfaat bagi murid?" (Dharma, 2022: 33-34).

Mandiri; Nilai Mandiri ini mencerminkan semangat seorang Guru Penggerak untuk terus belajar sepanjang hidup. Guru Penggerak harus mampu mengembangkan diri sendiri, mengambil tanggung jawab, dan menginisiasi perubahan. Mereka tidak bergantung pada pelatihan yang ditugaskan oleh institusi atau pihak lain, melainkan secara aktif merencanakan dan meningkatkan kemampuan mereka sendiri. Dengan demikian, sebagai seorang penggerak, ia berpeluang menjadi lebih kompeten dan ahli dalam segala hal yang diperlukan untuk menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi murid (Dharma, 2022: 35). Dengan demikian maka, semakin mandiri seorang guru penggerak, maka ia akan semakin siap dalam menghadapi segala tanggungjawab yang diembannya. Termasuk mengemban nilai-nilai yang relevan dengan nilai mandiri itu sendiri.

Reflektif; Nilai Reflektif adalah model mental yang diharapkan dimiliki oleh Guru Penggerak, di mana mereka secara positif, apresiatif, dan produktif menginterpretasikan pengalaman yang mereka hadapi dan juga pengalaman orang lain. Guru Penggerak menggunakan pengalaman ini sebagai

pembelajaran untuk membimbing diri sendiri, murid, dan rekan kerja dalam menyerap pembelajaran yang positif. Melalui nilai reflektif, Guru Penggerak mampu menjalankan peran mereka secara efektif dari waktu ke waktu. Mereka juga memiliki tingkat daya saing yang tinggi karena mereka menyadari arti persaingan dan berusaha untuk meningkatkan efikasi diri mereka sendiri. Mereka mendorong diri mereka untuk membuat sesuatu hal yang lumrah dan bertanggungjawab untuk dipilih dalam meningkatkan kualitas kinerja mereka, dengan fokus pada motivasi internal daripada dorongan perubahan eksternal (Dharma, 2022: 36).

Kolaboratif; Nilai Kolaboratif menggambarkan kemampuan seorang Guru Penggerak dalam membangun kerjasama. Mereka menyadari pentingnya ketergantungan yang positif dengan semua pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di lingkungan lainnya (seperti orang tua peserta didik dan perkumpulan terkait), dalam mencapai cita-cita dalam kegiatan belajar. Dalam usaha menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila, seorang guru penggerak yang merupakan figure pendidik akan berinteraksi dengan berbagai pihak yang memberikan sumbangsih untuk meraih tujuan tersebut. Mereka mampu berkomunikasi dengan semua pihak tentang pentingnya fokus pada kepentingan murid. Guru Penggerak yang menerapkan nilai kolaboratif akan membangun hubungan saling percaya, saling menghargai, dan mengelola perbedaan peran antara setiap pemangku kepentingan di sekolah. Mereka mendorong semangat tim dan kerja sama, bergerak dari kegiatan yang terisolasi menjadi terhubung oleh perhatian dan urgensi yang sama dalam komunitas mereka, dengan tujuan meningkatkan pembelajaran murid (Dharma, 2022:38).

Inovatif; Nilai Inovatif menunjukkan bahwa seorang Guru Penggerak mampu menghasilkan gagasan baru yang relevan

dan bermanfaat. Ini juga mencerminkan semangat kolaborasi dan pemanfaatan asset atau modal yang ada di sekolah guna keberhasilan tujuan jangka panjang bersama. Dalam mengantisipasi dinamika yang selalu berubah secara cepat dan menyeluruh dalam dunia pendidikan, seorang Guru Penggerak perlu memiliki fleksibilitas. Mereka dapat mengadopsi berbagai perspektif, mencari alternatif, dan mengubah gaya lama untuk mencapai perubahan. Mereka berpindah dari pandangan yang terbatas dan egois menuju pandangan yang lebih luas dan alternatif. Guru Penggerak yang menghargai nilai inovatif juga memiliki ketahanan dan kemampuan untuk melihat peluang dan potensi di sekitar mereka guna meningkatkan kualitas pembelajaran murid. (Dharma, 2022: 39). Dengan adanya inovasi pada diri guru penggerak, tentu akan sangat berpengaruh pada lingkungan sekolah tempat dia mengabdikan, maupun pada tataran yang lebih luas lagi, baik di tingkat kecamatan atau bahkan tingkat kabupaten. Gagasan yang muncul merupakan gagasan yang bermuara pada kepentingan kemajuan murid. Dengan pola pikir semacam ini, tentu guru penggerak dituntut senantiasa melahirkan gagasan maupun terobosan inovasi baru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pada kenyataannya sebagian besar guru di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I yang belum bisa melaksanakan peran dan nilai sebagai guru secara maksimal. Hal ini ditengarai dengan masih banyaknya guru yang enggan dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan matang. Akibatnya, saat kegiatan pembelajaran yang disuguhkan kepada peserta didik pun masih kurang atau sangat jauh dari yang ditentukan. Dimana kegiatan pembelajaran yang seharusnya berlangsung dengan menyenangkan dengan adanya metode atau strategi guru dalam mengajar, hanya terjadi begitu saja sehingga murid kurang merasa terlibat di dalam

pembelajaran tersebut. Ini memandang bahwa tingkat kreativitas guru tersebut masih kurang atau tergolong rendah. Sehingga secara langsung atau tidak, hal ini tentu berpengaruh pada mutu pendidikan di lembaga tersebut.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti bermaksud untuk fokus pada peran serta nilai guru penggerak dengan memilih judul “Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SD Negeri Kecamatan Plumpang)”. Dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap peran dan nilai guru penggerak di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I Kecamatan Plumpang. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data dan kemudian menganalisisnya tentang bagaimana peran serta nilai guru penggerak di kedua sekolah. Setelah itu, kemudian peneliti melanjutkan menggali data tentang mutu pendidikan di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I Kecamatan Plumpang.

Informasi-informasi atau hal-hal yang didapat dari sumber data primer selanjutnya analisis untuk ditemukan bagaimana mutu pendidikan di kedua lembaga tersebut. Dalam melakukan pencarian data, tentang bagaimana kedua sekolah tentang peran serta nilai guru penggerak, peneliti membuat menyusun rancangan wawancara sebagai berikut: (1) Bagaimana peran guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri Plumpang III dan Sekolah Dasar Negeri Penidon I Kecamatan Plumpang (2) Bagaimana nilai guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri Plumpang III dan Sekolah Dasar Negeri Penidon I Kecamatan Plumpang (3) Bagaimana Peran dan Nilai Guru Penggerak dalam Meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Plumpang III dan Sekolah Dasar Negeri Penidon I Kecamatan Plumpang (4) Bagaimana Tantangan dalam Implementasi peran dan Nilai Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri Plumpang III dan Sekolah Dasar Negeri Penidon I Kecamatan Plumpang.

Rancangan pertanyaan dalam wawancara ini disusun agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menemukan gejala-gejala atau fakta melalui serangkaian kegiatan wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian, mengacu pada judul penelitian yang dikembangkan dilapangan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat dilakukan wawancara, dengan maksud agar diperoleh data penelitian yang akurat dan dalam, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menggali temuan tentang peran serta nilai guru penggerak guna suatu peningkatan mutu pendidikan di kedua sekolah tersebut. Selain itu, untuk menggali data lebih dalam, peneliti juga menggunakan lembar pengamatan yang berkaitan dengan tema penelitian serta menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian yang dibutuhkan.

B. Mutu Pendidikan

Mutu dapat didefinisikan sebagai produk atau layanan yang memenuhi standar atau keinginan pelanggan. Pelanggan dapat menggunakan atau menikmati produk atau layanan tersebut dengan kepuasan yang tinggi, sehingga mereka menjadi pelanggan yang setia (Djafri dan Rahmat 2017:7).

Beberapa guru mutu memberikan deskripsi yang berbeda tentang mutu, tetapi intinya tidak terlalu berbeda. Menurut Deming, mutu adalah sejalan dengan kebutuhan pasar, Juran menggambarkan mutu sebagai kesesuaian penggunaan produk (fitness for use), dan Crosby mengartikan mutu sebagai kesesuaian dengan persyaratan yang ditetapkan (conformance to requirement). Arcaro (2005) menggambarkan mutu sebagai tingkat prediktabilitas variasi produk atau jasa yang dihasilkan, dengan mengacu pada standar yang ditetapkan, dan dengan harga yang terjangkau.

Menurut Sallis (2005), dalam konsep TQM (Total Quality Management), komponen Q ("Quality")

merupakan kepuasan pelanggan yang menjadi pusat perhatian bagi semua manajer dan staf organisasi. Sallis juga membagi mutu menjadi dua kategori, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Mutu "absolut" merujuk pada mutu yang diakui dan diinginkan oleh semua orang, seperti kelas atas, mahal, mewah, eksklusif, dan elit. Namun, tidak semua orang dapat mencapainya meskipun mereka menginginkannya. Mutu "relatif" adalah tingkat mutu yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu atau pihak yang menginginkannya (sesuai dengan tujuan mereka). Mutu relatif ini terus berkembang dan meningkat seiring waktu sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pelanggan masing-masing (Sutarto, 2015:21).

Dalam konteks pendidikan, dimensi mutu mengacu pada hasil atau output dari lembaga pendidikan. Dalam skala nasional, dimensi pendidikan mengacu pada Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan bahwa output pendidikan adalah individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dalam kehidupan, dan berbangsa. Secara operasional, produk mutu pendidikan adalah hasil yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap tingkat pendidikan dasar dan menengah. (Sutarto, 2015:21).

Mutu dalam pendidikan adalah faktor penting yang membedakan keberhasilan dan kegagalan. Hal ini menjadi pokok dalam mengembangkan sekolah agar dapat bersaing di dunia pendidikan yang kompetitif. Sumber mutu dalam pendidikan meliputi kurikulum yang memadai, perhatian terhadap siswa, kepemimpinan yang efektif, penerapan teknologi terkini, sumber daya yang cukup, keterlibatan bisnis dan komunitas lokal, dukungan

orang tua, spesialisasi atau kejuruan, hasil ujian yang memuaskan, nilai moral yang tinggi, guru berkualitas, sarana gedung yang baik, serta kombinasi atas berbagai faktor yang disebutkan (Djafri, 2017:8).

Lebih lanjut, Sallis mengupas tentang prinsip manajemen mutu pendidikan ke dalam 10 hal sebagai berikut: (1) Tumbuhkan terus menerus tekad yang kuat dan perlunya rencana jangka panjang berdasarkan visi ke depan dan inovasi baru untuk meraih mutu. (2) Adopsi filosofi yang baru. Termasuk di dalamnya adalah cara-cara atau metode baru dalam bekerja. (3) Hentikan ketergantungan pada pengawasan jika ingin meraih mutu. Setiap orang yang terlibat karena sudah bertekad menciptakan mutu hasil produk/jasanya, ada atau tidak ada pengawasan haruslah selalu menjaga mutu kinerja masing-masing. (4) Selamanya harus dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas dan produktivitas dalam setiap kegiatan. (5) Lembagakan pelatihan sambil bekerja (*on the job training*), karena pelatihan adalah alat yang dahsyat untuk pengembangan kualitas kerja untuk semua tingkatan dalam unsur lembaga. (6) Hilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga. (7) Hilangkan sumber-sumber yang menyebabkan orang merasa takut dalam organisasi agar mereka dapat bekerja secara efektif dan efisien. (8) Hilangkan kuota atau target-target kuantitatif belaka. Bekerja dengan menekankan pada target kuantitatif sering melupakan kualitas. (9) Lembagakan program pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan diri bagi semua orang dalam lembaga. Setiap orang harus sadar bahwa sebagai profesional harus selalu meningkatkan kemampuan dirinya, dan (10) Libatkan semua orang dalam lembaga ikut dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu (Baharun, Zamroni, 2017:86-87).

METODE

A. Pendekatan dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*) (Semiawan, 2010:56).

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan strategi studi kasus. Maka dalam penelitian ini analisis yang akan dilakukan oleh peneliti dengan mendeskripsikan atau menggambarkan secara spesifik, detail dan tepat mengenai subjek penelitiannya. Maksud dari subjek peneliti adalah situasi sosial dan juga saling keterkaitan antara elemen sosial. Dan pada penelitian ini memilih strategi studi lapangan yang berhubungan dengan subjek secara langsung.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni (1) data utama/primer, dan (2) data pelengkap (sekunder). Sumber data primer berfungsi sebagai subjek atau informan inti (*key informants*), adapun sumber data pelengkap/sekunder, berupa dokumen yang masih berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian, seperti catatan rapat, tulisan-tulisan, foto, gambar, atau yang ada kaitannya dengan tujuan dan fokus penelitian. Data yang nantinya terkumpul dalam penelitian ini, disesuaikan sebagaimana focus penelitian yang telah ditentukan di pembahasan sebelumnya, yaitu; 1) sumber data utama/primer berasal dari informan yaitu seluruh warga sekolah yang terlibat dalam sekolah, seperti kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan dan peserta didik, bahkan wali murid, sebagai infoman utama. Langkah selanjutnya ditentukan secara

snow ball sampling hingga proses pengumpulan data penelitian benar-benar terjaga akurasi. 2) data pendukung yang merupakan data sekunder dan sebagai pelengkap data utama dalam bentuk dokumen yang ada di sekolah, dinas pendidikan, dan juga yang ada pada wali-murid, serta dokumen yang lain terkait dengan data yang dimiliki sekolah tersebut.

B. Pengumpulan dan Teknik Analisa Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Wawancara terbuka atau tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dengan pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2009:160). Jadi, dalam penelitian dengan wawancara terbuka ini, jawaban tidak disediakan oleh peneliti secara eksplisit melainkan mengalir atas jawaban dari responden atas poin-poin pertanyaan yang diberikan secara umum. (2) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data (peneliti) telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2009:160). Artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dengan menetapkan masalah dan pertanyaan yang diajukan untuk kegiatan wawancara sesuai dengan fokus pada 5 peran guru penggerak dan juga 5 nilai yang masing-masing terdapat 2 indikator, kemudian dituangkan ke dalam rumusan butir pertanyaan sebagai

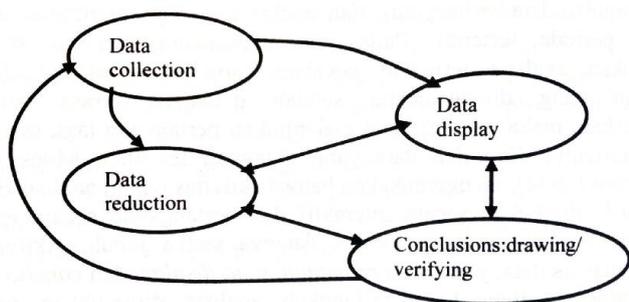
pedoman wawancara yang telah ditentukan. (3) Observasi partisipasi pasif merupakan penelitian yang dilakukan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2016:310). Dengan demikian, interaksi peneliti dengan sumberdata bisa terjadi secara langsung sehingga bisa mengetahui sumber data dengan lebih rinci dan jelas. (4) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2016:329).

Jenis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Sugiyono menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan sebelum memasuki lapangan, dimana analisis dilakukan pada data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, pada saat pengumpulan data berlangsung di lapangan, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu Sugiyono (2016: 336-337).

Model analisis Miles dan Huberman adalah kegiatan dalam analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya jenuh. Kegiatan analisis data tersebut, yaitu: data

reduction; data display; conclusion drawing/verification. Sebagai berikut dijelaskan: (1) *Data Reduction/* Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dan diteliti secara rinci. Seperti telah dikemukakan, bahwa semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta akan membuang yang tidak perlu (Sugiyono (2016: 338). (2) *Display Data* (penyajian data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono (2016: 341). (3) *Conclusion drawing/ verification*. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono (2016: 341).

Langkah-langkah dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses atau siklus sebagaimana digambarkan dibawah ini:



Gambar 3.3:

Alur analisis data menggunakan Model interaktif (Miles dan Huberman

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran guru penggerak

Terdapat lima Peran Guru Penggerak yang diterapkan di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I. Peran dimaksud adalah Menjadi Pemimpin Pembelajaran, Menjadi Coach Bagi Guru Lain, Mendorong kolaborasi, Mewujudkan Kepemimpinan Murid (Student Agency), Menggerakkan Komunitas Praktisi. Dari masing-masing peran tersebut dijabarkan ke dalam dua indikator yang digunakan untuk mengukur peran tersebut. Sehingga terdapat 10 indikator dalam butir pertanyaan wawancara. Peran tersebut dijalani dengan sesungguhnya dan sebaik-baiknya oleh guru penggerak yang ada di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I sehingga sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan pada kedua lembaga tersebut. Hal sangat selaras dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang ditulis oleh Edward Sallis.

B. Nilai guru penggerak

Nilai guru penggerak yang diimplementasikan di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I Kabupaten Tuban juga ada lima. Nilai-nilai tersebut adalah Berpihak pada Murid, Mandiri, Reflektif, Kolaboratif, dan Inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut benar-benar dijalankan oleh guru penggerak. Dari masing-masing nilai, dijabarkan ke dalam 2 indikator sehingga terdapat 10 indikator yang juga menjadi butir pertanyaan dalam wawancara dengan informan pada kedua lembaga tersebut. Nilai tersebut dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh guru penggerak pada dua lembaga tersebut. Hal ini juga menjadi faktor yang

meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I Kabupaten Tuban. Hal ini juga selaras dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang ditulis oleh Edward Sallis

C. Mutu pendidikan di kedua sekolah

Peran dan nilai guru penggerak tersebut dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh guru penggerak di dua lembaga tersebut. Sehingga dari pengamatan yang dilakukan, hampir semua indikator dari peran dan nilai guru penggerak tersebut terlihat. Ini berarti bahwa peran dan nilai guru penggerak tersebut cukup efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I Kabupaten Tuban.

D. Tantangan dalam implementasi guru penggerak

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan peran dan nilai guru penggerak diantaranya: Keterbatasan sumber daya, Kurangnya pemahaman dari orang lain, Perubahan budaya dan resistensi perubahan, serta Keragaman siswa dan kebutuhan individual, serta Terbatasnya waktu dan jadwal yang padat. Dari tantangan yang dihadapi tersebut, beberapa alternative solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan pengembangan profesionalitas, serta mengalokasikan sumber daya yang memadai, menjalin komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara semua pemangku kepentingan, dan mengoptimalkan asset (fisik dan non fisik) yang ada. Hal ini juga sangat relevan dengan 10 konsep manajemen mutu pendidikan yang digagas oleh Edward Sallis

Daftar Pustaka

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press

Ahmadi, Abu. (1982). Psikologi Sosial, Surabaya: PT Bina Ilmu.

Arikunto, Suharsimi. (2006) Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Cet.13. Jakarta: Rineka Cipta.

Baharun, Hasan & Zamroni. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Bakir, R. Suyoto. (2009) Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Tangerang: Karisma Publising.

Dharma, Aditya. (2022). Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak. Jakarta: Kemdikbudistek.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Djafri dan Rahmat. (2017). Manajemen Mutu Terpadu. Yogyakarta: Zahir Publishing

Haryani, Wiworo dan Setyobroto. (2022). Modul Etika Penelitian. Jakarta: Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.

Hentihu, V. R., Badu, T. K., Mukadar, S., Loilatu, S. H., & Lisaholit, S. (2022). Optimalisasi Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 409-416.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Direktorat

- Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemdikbudistek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 6565. Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru. Jakarta.
- Mukmin, Hasan. (2014). Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung
- Mulyasa, E. (2008). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021. (2021). Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah Jakarta: Kemdikbudristek
- Program Pascasarjana Universitas Gresik. 2022. Pedoman Penulisan Tesis. Gresik: Universitas Gresik.
- Rafael, Simon Petrus. (2022). Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Kemdikbudristek
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1-16.
- Sagala, Syaiful. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Sallis, Edward. (2006). *Total quality management in Education* (Terjemahan Ahmad Ali Riyadi, dkk). Yogyakarta: IRCiSoD
- Saulim DT, dkk, (2022). Analisis Kemampuan Calon Guru Penggerak (CGP) Sebagai Pemimpin Pembelajaran yang Menerapkan Prinsip Merdeka Belajar. (*JIKT*), 13 (2), 2-18.
- Semiawan, C. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Administrasi, Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 376-387
- Susanto, Heri. (2020). Profesi Keguruan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

Sutarto. (2015). Manajemen Mutu Terpadu, Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2004). Jakarta: Qanon Publishing.

Usman, Moh. Uzer. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua.